

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS VIII
DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE DISKUSI *SYNDICATE GROUP* DAN METODE DISKUSI *BUZZ GROUP*
DI SMP NEGERI 2 BERBAH**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun oleh:

RIASTUTI PUSPANDARI
10416244037

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR PADA SISWA KELAS VIII
DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE DISKUSI *SYNDICATE GROUP* DAN METODE DISKUSI *BUZZ
GROUP*
DI SMP NEGERI 2 BERBAH**

Oleh:

Riastuti Puspendari dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi *syndicate group* dan metode diskusi *buzz group*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari kedua metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP Negeri 2 Berbah tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 4 kelas. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* karena populasi homogen. Berdasarkan undian dengan kertas maka didapat kelas VIII C sebagai kelas kontrol dan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Instrumen angket divalidasi oleh *expert judgement* dan reliabilitas angket dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene (one-way anova)*. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah *independent sample t-test* (uji-t).

Hasil uji analisis data pada angket dengan taraf signifikansi 5% dan d.b. 61 terhadap *gain score* diperoleh $t_{hitung} = 3,008$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,9997$ dengan signifikansi 0,004. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan melalui penerapan metode diskusi *buzz group* dan metode diskusi *syndicate group*. Persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada yang menggunakan metode diskusi *syndicate group* lebih tinggi yakni sebesar 21% sedangkan metode diskusi *buzz group* yang hanya sebesar 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi *syndicate group* lebih tinggi dibandingkan dengan metode diskusi *buzz group*.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, *syndicate group*, *buzz group*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari segala permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi, seperti kemiskinan, kriminalitas, bencana alam, ledakan penduduk, pengangguran dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut dapat diselesaikan jika masyarakat mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga tercapai penyelesaian masalah yang terbaik. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis harus diajarkan sejak usia dini, khususnya di kalangan siswa.

Kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan di kelas. Pemecahan masalah yang dipilih terkadang cenderung instan dan tidak memikirkan dampak jangka panjangnya, misalnya saat ujian banyak siswa yang masih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai bagus dari pada harus belajar. Siswa tersebut tidak menyadari bahwa perbuatannya tersebut akan merugikan dirinya sendiri. Siswa yang terbiasa mencontek berarti tidak memiliki rasa percaya diri terhadap ide dan kemampuan yang ia miliki, sehingga saat tumbuh di lingkungan masyarakat yang lebih besar maka ia akan kesulitan dalam memecahkan dan menanggapi permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan salah satunya melalui peran pendidikan. Peran pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang lebih peka terhadap kondisi lingkungan masyarakat serta mampu memberikan respon dengan pemikiran secara kritis terhadap permasalahan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dianggap tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena sangat terkait dengan segala aspek permasalahan sosial di masyarakat.

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Beberapa hal tersebut digunakan siswa untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, pengambilan keputusan dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi

warga negara yang baik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C juga menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

“1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.”

Berdasarkan tujuan IPS yang telah diuraikan, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dan dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran IPS sangat penting. Hal ini karena kondisi dunia yang semakin berkembang, menuntut siswa untuk dapat merespon masalah secara kritis dan dapat mengembangkan alternatif solusi dalam pemecahan masalah sosial. Siswa juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat terwujud warga negara yang baik. Pembelajaran IPS di SMP sebenarnya sudah mengembangkan berbagai metode untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, namun terkadang pelaksanaannya kurang optimal karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah telah dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode-metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS. Kemampuan dan keterampilan yang ingin dikembangkan antara lain kemampuan berpikir kritis, kerjasama, toleransi, sosialisasi dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut perlu dikembangkan untuk membekali siswa agar dapat hidup di lingkungan masyarakat dengan baik.

Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS ialah metode diskusi. Metode ini digunakan karena memiliki keunggulan antara lain dapat melatih siswa bersikap toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya. Sikap tersebut akan terwujud jika dalam

pembelajaran IPS alokasi waktu untuk metode diskusi lebih banyak dibandingkan metode ceramah.

Pelaksanaannya, alokasi waktu untuk metode diskusi lebih sedikit jika dibandingkan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa pasif dan hanya sebagai pendengar saja. Ketika sesi diskusi dilakukan, hanya beberapa siswa yang aktif dalam menanggapi atau bertanya dan banyak siswa malu-malu untuk mengeluarkan pendapat. Waktu diskusi yang relatif sebentar menyebabkan diskusi siswa kurang maksimal karena materi yang dibahas belum selesai. Pelaksanaan diskusi yang kurang maksimal menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi juga kurang maksimal. Terlihat saat guru bertanya mengenai sebuah permasalahan pada siswa. Banyak siswa kesulitan mencari jawaban secara kritis bahkan jawabannya cenderung *textbook* serta kurang memberi solusi alternatif terhadap masalah.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal IPS yang kebanyakan bersifat analisis, sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Dibuktikan dari data hasil ulangan harian IPS siswa semester ganjil kelas VIII tahun ajaran 2012/2013 di SMP Negeri 2 Berbah, jumlah siswa yang belum memenuhi nilai KKM mencapai 65,5% atau sebanyak 71 siswa. Sementara untuk perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 71, sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 75. Meskipun demikian pada akhirnya nilai siswa dapat mencapai KKM melalui proses remedial.

Metode diskusi yang digunakan guru sebenarnya memiliki beberapa macam jenis, dua diantaranya yaitu diskusi *Buzz Group* dan diskusi *Syndicate Group*. Kedua metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah, dalam mengajar guru sering menerapkan metode diskusi *Buzz Group*. Metode ini dapat dilaksanakan beriringan dengan metode ceramah. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa guru membentuk diskusi kelompok yang dilaksanakan mendadak pada waktu pertengahan pelajaran atau pada akhir pelajaran. Guru menggunakan metode diskusi

tersebut karena hanya membutuhkan waktu yang singkat, sehingga dianggap cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.

Metode diskusi *Syndicate Group* merupakan salah satu bentuk metode diskusi kelompok kecil (3-6 orang). Setiap kelompok sindikat mengerjakan tugas yang berbeda-beda dan kemudian dilaporkan pada kelompok besar. Diskusi ini dilakukan jika peserta cukup banyak, dengan tujuan memberikan peluang setiap peserta untuk aktif berbicara. Metode ini juga tepat digunakan dalam pembelajaran IPS mengingat soal-soal IPS identik dengan soal uraian yang pasti membutuhkan waktu banyak untuk mengerjakannya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi *Syndicate Group* dan Metode Diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah”.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran IPS di SMP

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Agus Supriyono (2012:13) merupakan terjemahan dari *learning*, yang berdasarkan makna secara umum berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Berdasarkan terjemahan tersebut dapat dipaparkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mempelajari pengetahuan baru.

b. Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di jenjang SMP diajarkan secara terpadu yang terdiri atas beberapa bidang ilmu meliputi sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Keterpaduan ini dimaksudkan agar siswa lebih paham dan dapat memaknai pelajaran. Siswa juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan terwujud warga negara yang baik.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Menurut Trianto (2010:167) tujuan pendidikan IPS ialah membentuk siswa yang dapat peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain.

3. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:87) adalah penyajian pelajaran dengan menyajikan suatu masalah kepada siswa yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama.

b. Jenis-Jenis Metode Diskusi

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 20-21) metode diskusi memiliki beberapa jenis antara lain: *Whole Group, Buzz Group, Panel, Syndicate Group, Brain Storming Group, Simposium, Informal debate, Colloquium, dan Fish bowl.*

c. Kelebihan Metode Diskusi

Kelebihan metode diskusi antara lain: 1) memberi pemahaman pada siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan; 2) memberi pemahaman pada siswa bahwa dengan berdiskusi mereka dapat saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga diperoleh keputusan yang lebih baik; 3) dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya serta membiasakan bersikap toleransi (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:88)

d. Kelemahan Metode Diskusi

Menurut Buchari Alma (2012: 57) kelemahan metode diskusi meliputi: 1) kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga bagi siswa ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; 2) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas; 3) dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara. Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya dapat diminimalisir apabila

guru mampu mengarahkan dan mengontrol jalannya diskusi dengan baik.

e. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004:23) antara lain: 1) guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya; 2) guru memimpin siswa dalam membentuk kelompok-kelompok diskusi; 3) para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru bertindak sebagai orang yang mengendalikan jalannya diskusi agar berjalan lancar; 4) kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya; 5) terakhir siswa mencatat hasil diskusi dan dikumpulkan kepada guru.

4. Metode Diskusi *Syndicate Group*

Menurut Canei (Moedjiono dan Dimiyati, 1992:56) *Syndicate Group* merupakan salah satu jenis diskusi kelompok kecil (3-6 orang), setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap kelompok akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.

a. Keunggulan Metode Diskusi *Syndicate Group*

Buchari Alma (2012:70) juga menyatakan keunggulan metode diskusi *syndicate group* yaitu siswa belajar memecahkan dan mempelajari suatu aspek permasalahan secara bersama, tiap kelompok saling membagikan pengalaman belajarnya, dan siswa belajar bertanggung jawab. Melalui berbagai keunggulan metode diskusi *syndicate group* guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran IPS di kelas, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

b. Kelemahan Metode Diskusi *Syndicate Group*

Menurut Sunaryo (1989:109) kelemahan metode ini adalah adanya kemungkinan kelompok yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, memerlukan banyak waktu, dan kurangnya bahan-bahan dan sumber informasi akan menghambat penyelesaian tugas. Beberapa

kelemahan di atas dapat diminimalisir melalui peran guru yang dalam menyediakan sumber informasi dan dalam mendampingi siswa saat berlangsungnya diskusi.

c. Langkah-Langkah Metode Diskusi *Syndicate Group*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *syndicate group* menurut Buchari Alma (2012: 70) antara lain: 1) guru menjelaskan garis besar masalah di depan kelas; 2) guru menggambarkan aspek-aspek masalah tersebut; 3) kemudian tiap-tiap kelompok (*syndicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu; 4) dipimpin oleh guru, peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 3-6 orang; 5) setiap kelompok (*syndicate*) bersidang sendiri-sendiri membaca bahan, berdiskusi dan menyusun laporan yang merupakan kesimpulan sindikat; 6) masing-masing laporan sindikat diserahkan dan dipresentasikan di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas, sehingga tercapai kesimpulan bersama; 7) hasil diskusi kelas dicatat dan diserahkan kepada guru.

5. Metode Diskusi *Buzz Group*

Diskusi ini merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang, yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal. Diskusi ini dapat dilaksanakan di tengah-tengah jam pelajaran atau akhir jam pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka isi pelajaran dan memperjelas pemahaman siswa serta menjawab pertanyaan-pertanyaan (Moedjiono dan Dimiyati, 1992:54).

a. Keunggulan Metode Diskusi *Buzz Group*

Keunggulan metode ini antara lain dapat mendorong anggota yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pemikiran, menciptakan suasana yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi kegiatan belajar, dan dapat digunakan bersama metode yang lain (Buchari Alma, 2012: 69).

b. Kelemahan Metode Diskusi *Buzz Group*

Sunaryo (1989:107-108) yang menyatakan bahwa kelemahan metode *buzz group* antara lain tidak ada waktu persiapan yang cukup, tidak akan berhasil jika anggota kelompok terdiri dari anggota-anggota yang tidak tahu apa-apa, diskusi akan berputar-putar, tidak ada kepemimpinan yang baik dalam kelompok diskusi, dan dimungkinkan juga laporan tidak disusun dengan baik.

6. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir tidak hanya sekedar mengingat dan memahami sesuatu, namun lebih dari itu. Berpikir menyebabkan seseorang harus menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi. Menurut Peter Reason (Wina Sanjaya, 2006:230) berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*).

b. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan. Di dalam proses tersebut juga akan mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru.

c. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Ennis (2005) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain: 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar); 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan); 3) *Inference* (menarik kesimpulan); 4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut); 5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan).

7. Perbedaan Metode Diskusi *Syndicate Group* dan Metode Diskusi *Buzz Group*

Metode diskusi *Syndicate Group* dan metode diskusi *Buzz Group* merupakan metode diskusi yang memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Perbedaan yang pertama adalah pada persiapan diskusi. Metode diskusi *Buzz Group* diskusi disiapkan secara mendadak dan dilaksanakan pada waktu pertengahan pelajaran setelah guru menyampaikan materi secara klasikal atau pada akhir pelajaran. Sifatnya hanya untuk menajamkan pemahaman siswa atau untuk menjelaskan isi pelajaran saja. Metode diskusi *Syndicate Group* dipersiapkan lebih matang sebelum pelaksanaan diskusi. Perbedaan kedua, alokasi waktu yang digunakan dalam diskusi. Metode diskusi *Buzz Group* alokasi waktu diskusi hanya berkisar 5-15 menit saja, namun pada metode diskusi *Syndicate Group* alokasi waktu yang dibutuhkan lebih banyak.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment*). Sugiyono (2010:114) mengemukakan penelitian eksperimen semu merupakan penelitian yang digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*.

Tabel 1. *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelas	Pre test	Perlakuan (X)	Post test
KE	O ₁	Metode Diskusi <i>Syndicate Group</i>	O ₂
KK	O ₃	Metode Diskusi <i>Buzz Group</i>	O ₄

Keterangan :

KE = Kelas Eksperimen

KK = Kelas Kontrol

X = Perlakuan

O₁ dan O₃ = *Pre test*

O₂ dan O₄ = *Post test*

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini direncanakan dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Berbah Kabupaten Sleman pada Semester 2 tahun 2013/2014. Observasi

lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-26 April 2014. Pengolahan data dan penyajian data dilaksanakan pada bulan Mei – 24 Juni 2014.

3. Variabel Penelitian

Penelitian eksperimen ini mempunyai dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan penjelasan mengenai variabel yang terdapat dalam penelitian.

a. Variabel bebas atau *independent variable* (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode diskusi *syndicate group* dan metode diskusi *buzz group*. X_1 yaitu metode diskusi *syndicate group* dan X_2 yaitu metode diskusi *buzz group*.

b. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen akan berakibat pada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

8. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mengundi 4 kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D untuk diambil 2 kelas. Pengundian dilakukan dengan menggulung kertas dengan menuliskan KE dan KK. Hasil undian tersebut menghasilkan dua kelas yaitu kelas VIII C sebagai kelas kontrol dan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen.

9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara observasi dan angket

10. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3. Kisi-Kisi Obervasi Guru dalam Pembelajaran IPS dengan Metode Diskusi *Syndicate Group*

No	Aspek yang diamati	Indikator	No. Item
1	Kegiatan awal	a. Membuka pelajaran dengan salam dan doa b. Memeriksa kehadiran siswa c. Menyampaikan apersepsi dan motivasi d. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1 2 3 4
2	Kegiatan inti	a. Menyampaikan materi secara umum b. Menjelaskan dan mengarahkan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan metode diskusi <i>syndicate group</i> .	5 6-14
3	Kegiatan penutup	a. Merefleksi jalannya diskusi b. Memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya c. Menutup pelajaran dengan doa dan salam	15 16 17

Tabel 4. Kisi-Kisi Obeservasi Guru dalam Pembelajaran IPS dengan Metode *Buzz Group*

No	Aspek yang diamati	Indikator	No. Item
1	Kegiatan awal	a. Membuka pelajaran dengan salam dan doa b. Memeriksa kehadiran siswa c. Menyampaikan apersepsi dan motivasi d. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1 2 3 4
2	Kegiatan inti	a. Menyampaikan materi pelajaran b. Untuk memperjelas dan menajamkan pemahaman siswa, guru mengadakan diskusi. Guru menjelaskan langkah-langkah metode diskusi <i>buzz group</i> .	5 6-13
3	Kegiatan penutup	a. Merefleksi jalannya diskusi b. Memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya c. Menutup pelajaran dengan doa dan salam	14 15 16

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Siswa

No	Aspek	Indikator	Jumlah	No. butir kendali
1	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan dasar)	a. Mampu mengidentifikasi masalah	2	1, 2
		b. Mampu membandingkan persamaan dan perbedaan antara suatu masalah dengan masalah lain	2	3, 4
		c. Mampu merumuskan pertanyaan dan jawaban	3	5, 6, 7

		dari suatu masalah		
		d. Mampu menemukan sebab-sebab terjadinya masalah	2	8, 9
		e. Mampu menganalisis pendapat	2	10, 11
2	<i>The basis for the decision</i> (menentukan dasar pengambilan keputusan)	a. Mampu menemukan data-data yang akurat	3	12, 13, 14
		b. Mampu menilai dampak dan konsekuensi dari suatu masalah	2	15, 16
		c. Mampu memprediksi lebih lanjut dari dampak suatu kejadian	1	17
3	<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	a. Mampu memberikan solusi dari permasalahan yang ada	3	18, 19, 20
		b. Mampu menarik kesimpulan dari permasalahan	2	21, 22

11. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrument dalam penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Karangmojo karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan tempat penelitian.

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan oleh seorang ahli (*expert judgment*) yaitu dosen IPS, untuk mengetahui apakah instrumen angket dan lembar observasi yang dibuat sudah benar-benar valid atau belum. Hasil uji coba instrumen selanjutnya dihitung menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen angket dilakukan dengan mengujicobakan di kelas pada sekolah yang berbeda. Selanjutnya dilakukan olah data instrumen angket menggunakan *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*.

Tabel 8. Kriteria Tingkat Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

12. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah semua data terkumpul meliputi:

a. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menggunakan:

1) Tabel Distribusi Frekuensi

Data yang telah terkumpul akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hal ini dilakukan agar data dapat disajikan lebih efisien dan komunikatif. Tabel distribusi frekuensi dapat menyederhanakan data-data dengan responden yang cukup banyak. Data-data yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi adalah data hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan. Purwanto (2011:89) menjelaskan langkah-langkah menyusun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

- a) Menghitung rentang (R)

$$\text{Rentang} = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

- b) Menentukan interval (i) dengan menggunakan rumus Sturgess

$$i = 1 + 3,322 \log n$$

- c) Menghitung banyak kelas (K)

$$K = R / i$$

2) Grafik

Setelah tabel distribusi frekuensi dibuat maka dibuat grafik batang (histogram) untuk dapat melihat tampilan fisik dari data

yang diperoleh. Histogram dibuat dengan menggunakan program excel.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 22 *for windows* karena data yang dibandingkan ialah berdasarkan data frekuensi kumulatif. Data dikatakan normal apabila mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau grafik berbentuk lonceng.

2) Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene (one-way anova)* dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Data dikatakan homogen apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

c. Uji Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian sampel, maka penelitian ini menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS 22 *for windows*.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $(p) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $(p) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengujian hipotesis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan terhadap *gain score*.

Persamaan untuk menentukan *gain score* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gain score} = \text{skor akhir} - \text{skor awal}$$

Keterangan :

X_1 = skor awal

X_2 = skor akhir

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Fisik Sekolah

SMP Negeri 2 Berbah yang didirikan pada tahun 1983 memiliki luas tanah sebanyak 8730 M². Gedung di sekolah ini terbilang sudah cukup tua. Akan tetapi, terlihat masih kokoh berdiri, sebagian gedung pun sedang dalam proses renovasi. Kondisi gedung sekolah yang beralamat di Sanggrahan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta ini cukup rapi.

Sekolah bertipe 'C' ini dilengkapi dengan berbagai ruangan, seperti ruang akademik, ruang non akademik, ruang perlengkapan, furniture, dan audio visual aid untuk pendidikan. Ruang akademik yang dimiliki oleh sekolah ini adalah 12 ruang KBM. Dengan 12 ruang kelas yang terbagi menjadi 4 ruang kelas VII, 4 ruang kelas VIII, dan 4 ruang kelas IX dengan keadaan ruang sesuai standar SSN, laboratorium sains, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang olah raga, perpustakaan, ruang seni, dan ruang keterampilan dengan kondisi baik dan beberapa ada yang rusak sedang.

b. Potensi Siswa

Siswa di SMP Negeri 2 Berbah mempunyai kemampuan akademik yang baik. Hal ini dikarenakan cukup ketatnya seleksi yang dilakukan sekolah dalam memperoleh siswa baru. Hal ini bisa dilihat dari NEM dalam penerimaan siswa baru pada tahun ajar 2012/2013, sekolah ini hanya menerima siswa dengan NEM terendah adalah 20,90. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9. Selain itu, siswa di sekolah ini diunggulkan kemampuannya dalam membaca Al Quran.

Siswa-siswa di sekolah pun ini telah banyak memenangkan perlombaan baik dari segi akademis maupun non akademis.

Tabel 9. Data Penerimaan Peserta Didik Baru 4 Tahun Terakhir

Tahun	Pendaftar	Diterima	Keterangan NEM	
			Tertinggi	Terendah
2009/2010	258	108	27,00	23,30
2010/2011	322	108	27,00	19,95
2011/2012	365	144	27,50	23,35
2012/2013	174	128	27,95	20,90

(Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Berbah)

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen lembar angket dan lembar observasi dilakukan atas pertimbangan ahli. Instrumen tersebut telah mendapatkan validitas dari ahli dan dinyatakan valid setelah mengalami beberapa kali revisi. Selain itu, hasil uji coba instrumen juga diuji validitas dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan uji coba instrumen dengan SPSS 22 *for windows* yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 22 pernyataan semua pernyataan memiliki validitas di atas 0,3 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen valid.

b. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* berbantuan SPSS 22 *for windows*, nilai reliabilitas angket yang berjumlah 22 butir pernyataan adalah 0,918 sehingga instrumen lembar angket dapat dikatakan mempunyai tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.918	22

3. Deskripsi Data Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-26 April 2014 kedua kelompok diberi materi dan diajar oleh guru IPS yang

sama. Materi yang digunakan adalah KD. 6.3 tentang upaya pengendalian penyimpangan sosial. Data penelitian diperoleh dari hasil angket kelas eksperimen dan angket kelas kontrol. Pada awal pertemuan, guru memberikan perlakuan pada masing-masing kelompok. Kelas eksperimen menggunakan metode diskusi *syndicate group* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi *buzz group*. Setiap pembelajaran tersebut dilakukan observasi pelaksanaan pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan sebanyak dua kali pertemuan di kelas eksperimen dan dua kali pertemuan di kelas kontrol dengan alokasi waktu 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, Tanggal	Waktu	Keterangan	
			KE (VIII D)	KK (VIII C)
1	Kamis, 3 April 2014	07.00-08.20	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angket awal ◆ Diskusi <i>syndicate group</i> 	
2	Sabtu, 5 April 2014	07.00-08.20		<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angket awal ◆ Diskusi <i>buzz group</i>
3	Sabtu, 12 April 2014	07.00-08.20		<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angket akhir ◆ Diskusi <i>buzz group</i>
4	Kamis, 17 April 2014	07.00-08.20	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angket akhir ◆ Diskusi <i>syndicate group</i> 	

Berdasarkan perlakuan yang dilakukan sesuai jadwal tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

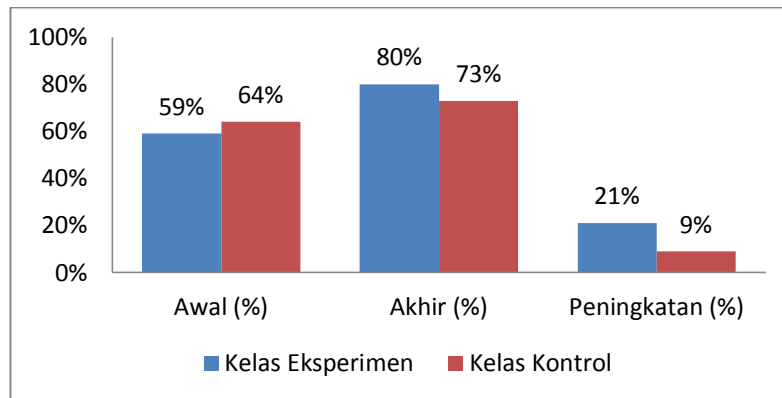
Data Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pemberian angket dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah dilakukan perhitungan angket sebelum perlakuan, diperoleh persentase hasil angket kelas eksperimen sebesar 59% sedangkan kelas kontrol 64%. Hasil persentase angket setelah perlakuan, diperoleh persentase hasil angket kelas eksperimen sebesar 80% sedangkan hasil angket kelas kontrol sebesar 73%. Berdasarkan perbandingan hasil angket

tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan lebih tinggi dengan nilai persentase 21% dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya meningkat 9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 dan diagram batang berikut:

Tabel 12. Hasil Rata-Rata Angket Awal dan Akhir

Angket	Awal (%)	Akhir (%)	Peningkatan (%)
Kelas Eksperimen	59%	80%	21%
Kelas Kontrol	64%	73%	9%



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Angket Awal dan Akhir

a. Data Angket Siswa Sebelum Perlakuan

1) Data Angket Kelas Kontrol

Deskripsi data angket siswa sebelum perlakuan pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Siswa Kelas Kontrol

Statistics ANGKET AWAL KELAS EKSPERIMEN		
N	Valid	32
	Missing	32
Mean		53.3750
Median		53.0000
Mode		53.00 ^a
Std. Deviation		8.38489
Minimum		35.00
Maximum		71.00

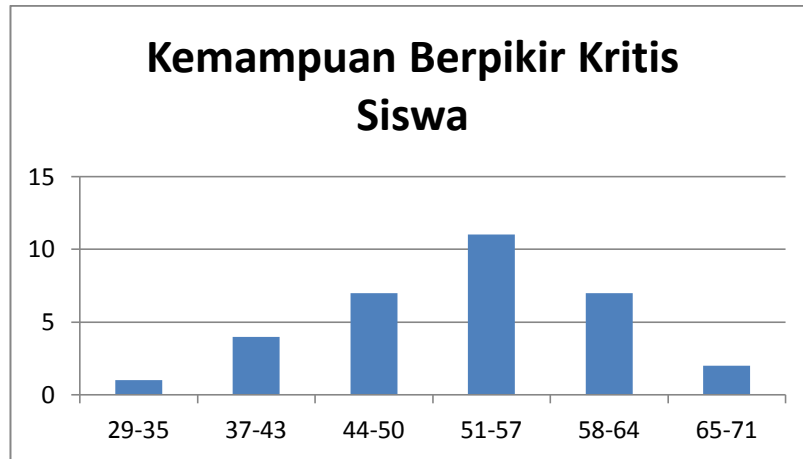
Tabel di atas merupakan hasil analisis deskriptif nilai angket sebelum perlakuan pada kelas kontrol dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) hasil angket dari 32 siswa ialah 53,37. Titik tengah (median) dari hasil angket ialah 53 dan nilai yang palig sering muncul (modus) ialah 53. Nilai terendah dari hasil angket ialah sebesar 35 sedangkan nilai tertinggi sebesar 71.

Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari interval = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, banyak kelas = rentang/interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket siswa kelas eksperimen selengkapnya ditunjukkan pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Angket Siswa Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif Naik (%)
1	29-35	1	1	3%	3%
2	37-43	4	5	13%	16%
3	44-50	7	12	22%	37%
4	51-57	11	23	34%	72%
5	58-64	7	30	22%	94%
6	65-71	2	32	6%	100%
Jumlah		32			

Berdasarkan tabel data di atas, skor kemampuan berpikir kritis siswa terendah berada pada interval 29-35 yaitu 3% berjumlah 1 siswa. Interval 37-43 yaitu 13% berjumlah 4 siswa. Interval 44-50 yaitu 22% berjumlah 7 siswa. Interval 51-57 yaitu 34% berjumlah 11 siswa. Interval 58-64 yaitu 22% berjumlah 7 siswa. Skor kemampuan berpikir kritis siswa tertinggi terdapat pada interval 65-71 dengan jumlah 2 siswa atau 6%. Berikut merupakan gambar histogram data angket sebelum perlakuan pada kelas eksperimen:



Gambar 5. Histogram Data Angket Sebelum Perlakuan pada Kelas Kontrol

2) Data Angket Siswa Kelas Eksperimen

Deskripsi data angket siswa sebelum perlakuan pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Siswa Kelas Eksperimen

Statistics ANGKET AWAL KELAS EKSPERIMEN		
N	Valid	31
	Missing	33
Mean		51.5806
Median		51.0000
Mode		46.00 ^a
Std. Deviation		8.26952
Minimum		35.00
Maximum		71.00

Tabel di atas merupakan hasil perhitungan nilai angket sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) dari hasil angket ialah sebesar 51,58. Titik tengah (median) sebesar 51 dan nilai yang paling sering muncul (modus) ialah sebesar 46. Selain itu dapat diketahui juga nilai terendah yakni sebesar 35 dan nilai tertinggi sebesar 71.

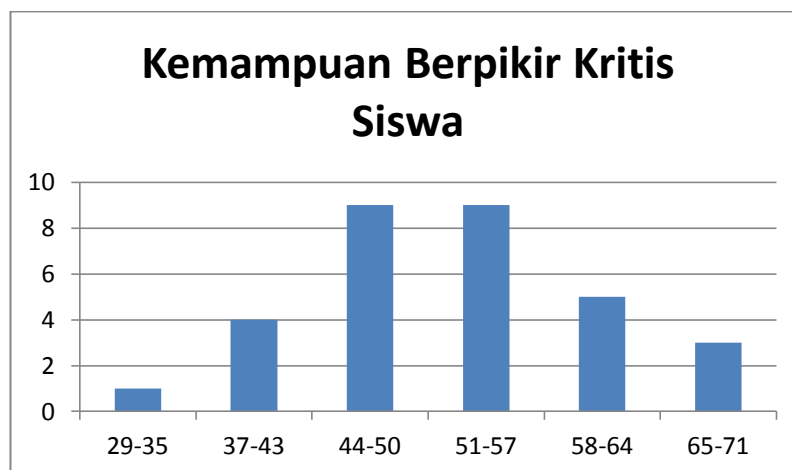
Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari interval = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, banyaknya kelas = rentang/interval. Berikut tabel distribusi

frekuensi data angket siswa kelas eksperimen selengkapnya ditunjukkan pada tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Angket Siswa Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif Naik (%)
1	29-35	1	1	3%	3%
2	37-43	4	5	13%	16%
3	44-50	9	14	29%	45%
4	51-57	9	23	29%	74%
5	58-64	5	28	16%	90%
6	65-71	3	31	10%	100%
Jumlah		31			

Berdasarkan tabel data di atas, skor kemampuan berpikir kritis siswa terendah berada pada interval 29-35 yaitu 3% berjumlah 1 siswa. Interval 37-43 yaitu 13% berjumlah 4 siswa. Interval 44-50 yaitu 29% berjumlah 9 siswa. Interval 51-57 yaitu 29% berjumlah 9 siswa. Interval 58-64 yaitu 16% berjumlah 5 siswa. Skor kemampuan berpikir kritis siswa tertinggi terdapat pada interval 65-71 dengan jumlah 3 siswa atau 10%. Berikut merupakan gambar histogram data angket sebelum perlakuan pada kelas eksperimen:



Gambar 6. Histogram Data Angket Sebelum Perlakuan pada Kelas Eksperimen

b. Data Hasil Angket Siswa Setelah Perlakuan

1) Data Angket Kelas Kontrol

Deskripsi data angket siswa setelah perlakuan pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Siswa Kelas Kontrol

Statistics ANGKET AKHIR KELAS KONTROL		
N	Valid	32
	Missing	32
Mean		64.1250
Median		65.5000
Mode		60.00 ^a
Std. Deviation		6.67083
Minimum		51.00
Maximum		78.00

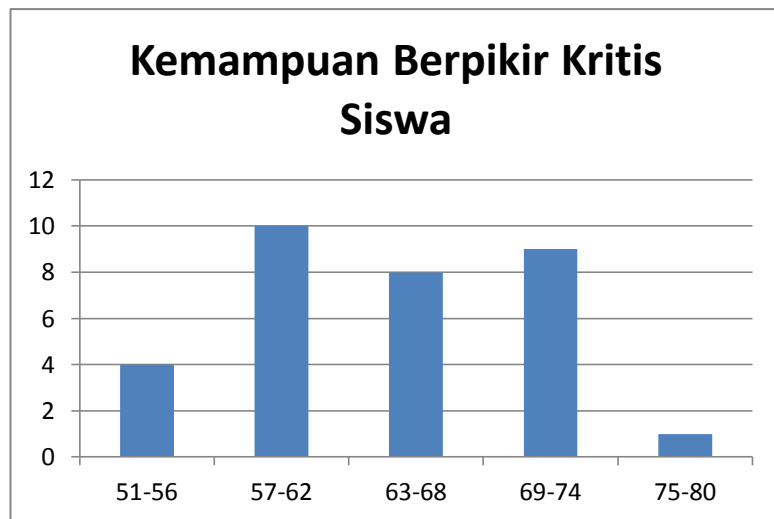
Tabel di atas merupakan hasil perhitungan nilai angket kelas kontrol dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan data di atas nilai rata-rata (mean) hasil angket yaitu sebesar 64,13. Titik tengah (median) hasil angket yaitu sebesar 65 sedangkan nilai yang paling sering muncul (modus) yaitu sebesar 60. Sedangkan nilai terendah yaitu sebesar 51 dan tertinggi yaitu 78.

Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari interval = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, banyaknya kelas = rentang/interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket siswa kelas eksperimen selengkapnya ditunjukkan pada tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Angket Siswa Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif Naik (%)
1	51-56	4	4	13%	13%
2	57-62	10	14	31%	44%
3	63-68	8	22	25%	69%
4	69-74	9	31	28%	97%
5	75-80	1	32	3%	100%
Jumlah		32			

Berdasarkan tabel data di atas, skor kemampuan berpikir kritis siswa terendah berada pada interval 51-56 yaitu 13% berjumlah 4 siswa. Interval 57-62 yaitu 31% berjumlah 10 siswa. Interval 63-68 yaitu 25% berjumlah 8 siswa. Interval 69-74 yaitu 28% berjumlah 9 siswa. Interval 75-80 yaitu 3% berjumlah 1 siswa. Skor kemampuan berpikir kritis siswa tertinggi terdapat pada interval 75-80 dengan jumlah 1 siswa atau 3%. Berikut merupakan gambar histogram data angket setelah perlakuan pada kelas eksperimen:



Gambar 7. Histogram Data Angket Setelah Perlakuan pada Kelas Kontrol

2) Data Angket Kelas Eksperimen

Deskripsi data hasil angket siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Kelas Eksperimen

Statistics ANGKET AKHIR KELAS EKSPERIMEN		
N	Valid	31
	Missing	33
Mean		70.4839
Median		71.0000
Mode		75.00
Std. Deviation		5.26543
Minimum		60.00
Maximum		79.00

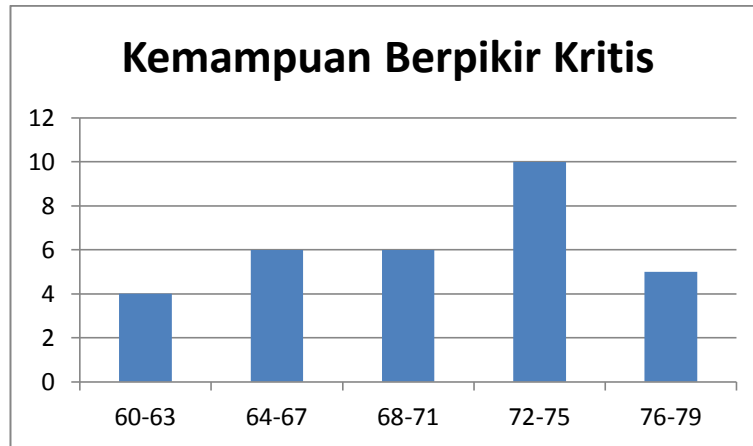
Tabel di atas merupakan hasil perhitungan nilai angket kelas eksperimen dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) hasil angket kelas eksperimen yaitu sebesar 70,48. Titik tengah (median) hasil angket yaitu sebesar 71 sedangkan nilai yang paling sering muncul yaitu sebesar 75. Nilai terendah dari hasil angket yaitu sebesar 60 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 79.

Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari interval = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, banyaknya kelas = rentang/banyak interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket siswa kelas eksperimen selengkapnya ditunjukkan pada tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Angket Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Relatif Naik (%)
1	60 – 63	4	4	13 %	13 %
2	64 – 67	6	10	19 %	32 %
3	68 – 71	6	16	19 %	52 %
4	72 – 75	10	26	32 %	84 %
5	76 - 79	5	31	16 %	100 %
Jumlah		31			

Berdasarkan tabel data di atas, skor kemampuan berpikir kritis siswa terendah berada pada interval 60-63 yaitu 13% berjumlah 4 siswa. Interval 64-67 yaitu 19% berjumlah 6 siswa. Interval 68-71 yaitu 19% berjumlah 6 siswa. Interval 72-75 yaitu 32% berjumlah 10 siswa. Interval 76-79 yaitu 16% berjumlah 5 siswa. Skor kemampuan berpikir kritis siswa tertinggi terdapat pada interval 76-79 dengan jumlah 5 siswa atau 16%. Berikut merupakan gambar histogram data angket setelah perlakuan pada kelas eksperimen:



Gambar 8. Histogram Data Angket Setelah Perlakuan pada Kelas Eksperimen

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dibutuhkan sebelum menganalisis data. Pengujian prasyarat analisis dapat dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas. Apabila kriteria pengujian normalitas dan homogenitas dapat terpenuhi, maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan uji-t.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data yang diujikan yakni data angket. Hasil uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 22 for windows dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Persyaratan data tersebut normal jika probabilitas atau $p > 0,05$ pada uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Secara lebih jelas, hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Uji Normalitas Angket Awal dan Akhir

Data	Asym. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Angket awal (KE)	.994	Normal
Angket akhir (KE)	.932	Normal
Angket awal (KK)	.960	Normal
Angket akhir (KK)	.828	Normal

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa sebaran data angket awal maupun akhir yaitu berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas karena nilai $p > 0,05$. Adapun perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat secara lengkap dalam lampiran.

2) Uji Homogenitas

Tahap selanjutnya adalah uji homogenitas instrumen. Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara kelompok yang dibandingkan. Jika varian kelas tersebut sama, maka kedua kelas dapat dikatakan homogen. Hasil perhitungan homogenitas menggunakan uji *Levene (one-way anova)* dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Persyaratan homogen jika probabilitas atau $p > 0,05$ dan jika probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak homogen. Adapun data selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 22. Hasil Uji Homogenitas Angket Awal dan Akhir

Jenis Data	Signifikansi	Kesimpulan
Angket Awal	.973	Varians Homogen
Angket Akhir	.111	Varians Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data keduanya memiliki signifikansi $> 0,05$ sehingga kedua data memiliki varians kelompok yang sama atau homogen. Adapun perhitungan uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat analisis dinyatakan memenuhi kriteria, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t (*independent sample t test*) karena data bersifat homogen dan normal serta bersifat independen. Perhitungan koefisien t pada *independent sample t test* ini digunakan dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Kriteria pengujian hipotesis adalah apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima dan apabila signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak.

1) Hipotesis

- a) Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas VIII yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah
- b) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas VIII yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah

2) Keputusan

Setelah dilakukan analisis *independent-sample t-test* terhadap *gain score* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan program SPSS, maka hasil yang diperoleh yaitu beriku:

Tabel 23. Hasil Analisis *Independent- Sample t-Test* terhadap *Gain Score* Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Kelas	df	<i>Gain score</i>	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	61	18.9032	-3.008	1,9997	.004	Ada Perbedaan
Kontrol		10.7500				

Hasil uji-t pada tabel 23 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terlihat pada $df = 61$ dan $\alpha = 5\%$ nilai t_{hitung} (3,008) > t_{tabel} (1,9997) dengan Sig.(2-tailed) yaitu sebesar 0,004 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai $sig < 0,05$. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan, antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas VIII yang menggunakan metode diskusi *syndicate group* dengan kelas yang menggunakan metode diskusi *buzz group*.

5. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Berbah bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis siswa antara metode diskusi *syndicate group* dengan metode diskusi *buzz group* pada pembelajaran IPS kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas

eksperimen yang menggunakan metode diskusi *syndicate group* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi *buzz group*.

Berdasarkan data yang ada, pada kelas eksperimen diketahui bahwa hasil angket menunjukkan peningkatan sebesar 21% lebih tinggi dibandingkan hasil angket kelas kontrol yang hanya meningkat sebesar 9%. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Cara mengetahui adanya perbedaan yang signifikan atau tidak antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu dengan melakukan uji hipotesis pada hasil angket. Syarat suatu data memiliki perbedaan yang signifikan adalah $p \text{ value} < 0,05$. Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil angket yaitu 0,004. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode diskusi *syndicate group* dengan siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode diskusi *buzz group*.

Berdasarkan hasil perolehan data dan analisis uji-t, metode diskusi *syndicate group* merupakan metode diskusi dalam kelompok kecil yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan sebuah permasalahan sehingga melatih siswa untuk berpikir kritis. Siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode diskusi *syndicate group* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode diskusi *syndicate group* dengan metode diskusi *buzz group*. Hal ini ditunjukkan dari uji-t *independent sample* yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,004. Berdasarkan hal

tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *syndicate group* lebih baik.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, saran yang dapat diajukan yaitu:

- a) Guru sebaiknya mempelajari pedoman metode diskusi *syndicate group* dan memberikan pemahaman kepada siswa secara jelas mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi *syndicate group* sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif.
- b) Guru sebaiknya dapat menerapkan metode diskusi *syndicate group* dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchari Buchari Alma, dkk. (2012). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Cece Wijaya. (2012). *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, Robert H. (2005). "An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment". *This is a revised version of a presentation at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge, MA, July, 1994*. Diakses dari <http://www.criticalthinking.net/goals.html> pada tanggal 13 Februari 2014.
-
- _____ . (2005). "Critical Thinking Definition". Diakses dari <http://www.criticalthinking.com/company/articles/critical-thinking-definition.jsp> pada 13/02/2014 pukul 12.20

- Etin Solihatin & Raharjo. (2011). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan & Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hisyam Zaini,dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Jensen, Eric. (2011). *Brain-Based Learning*. (Terjemahan: Benyamin Molan). Jakarta: Indeks. Buku asli diterbitkan tahun 2008.
- Moedjiono & Dimiyati. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdikbud.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Savage, Tom. V & Armstrong, David. C. (1996). *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Slavin, Robert. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*.(Terjemahan: Marianto Samosir) Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarna Surapranata. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. (1989). *Stratei Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.